

**MARGINALISASI TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN  
DALAM NOVEL *SOME KIND* KARYA CECILLIA WANG  
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
FRESA LIANA ASRI  
NIM 175110707111003**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**



**MARGINALISASI TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN  
DALAM NOVEL *SOME KIND* KARYA CECILLIA WANG  
(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**



**OLEH:  
FRESA LIANA ASRI  
175110707111003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fresa Liana Asri

NIM : 175110707111003

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 14 Juli 2021



Fresa Liana Asri  
NIM 175110707111003

## LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **MARGINALISASI TERHADAP TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL *SOME KIND KARYA CECILLIA WANG*** (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) atas nama **FRESA LIANA ASRI** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Pendidikan*.

Tanggal Ujian: 14 Juli 2021



Jamila Wijayanti, M.Pd., Ketua/Penguji  
NIP. 12110005



Dr. Eti Setiawati, M.Pd., Anggota/  
Pembimbing NIP 197301032005012001

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.  
NIP. 19730103 200501 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan tuntunan-Nya, tugas akhir ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak telah memberikan bantuan, baik bantuan secara moral maupun material kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Eti Setiawati, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan atas bimbingan, kesabaran, dan motivasi yang telah diberikan selama membimbing skripsi.
2. Ibu Jamila Wijayanti, M.Pd. selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terima kasih atas masukannya dalam perbaikan skripsi penulis, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi lebih baik.
3. Secara khusus penulis haturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas kasih dan cinta yang diberikan selama ini. Terima kasih atas motivasi berupa nasehat, doa, dukungan, serta perhatian yang ibu dan ayah berikan pada penulis.
4. Terima kasih juga penulis ucapkan pada teman-teman terbaik penulis selama empat tahun terakhir ini: Alifa Ashari Arifin, Cindy Andriani, Dea Erlinda Sari, Indah Puspa Aulia, Noor Alfaeni Ella Wahidah, dan Vivi Yuliana. Kalian terbaik dan selalu akan menjadi hal terbaik yang pernah terjadi dalam kehidupan penulis. Semangat, *and see you on top guys!*
5. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berusaha bangkit melawan kemalasan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk diri saya sendiri, kamu sudah melakukan yang terbaik walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Tidak apa, tidak semua hal harus berjalan sesuai keinginan. *Keep this spirit up!*

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh di bawah kata sempurna dan terdapat beberapa tahapan dan kekurangan yang perlu untuk dibenahi pada penelitian selanjutnya. Akhir kata, semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 14 Juli 2021

Penulis  
Fresa Liana Asri



## ABSTRAK

Asri, Fresa Liana. 2021. **Marginalisasi terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Some Kind* Karya Cecillia Wang**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Eti Setiawati.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, feminisme liberal, marginalisasi, sara mills.

Penelitian berjudul “Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Some Kind* Karya Cecillia Wang” mengkaji tentang pemarginalan dan pembiasan karakter pada tokoh utama perempuan bernama Coleen Arend-Tjahrir dalam novel *Some Kind* karya Cecillia Wang. Pemarginalan ini dilakukan oleh sesama perempuan, tidak seperti biasanya yang dilakukan oleh laki-laki pada perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek - objek dalam menggambarkan perempuan. Juga, mendeskripsikan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang berdasarkan teori analisis wacana kritis Sara Mills.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dan sumber data berupa dialog serta narasi yang terdapat pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*). Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat beberapa dialog dan narasi dalam novel *Some Kind* yang menunjukkan bahwa pada posisi subjek dan objek, tokoh utama perempuan mengalami marginalisasi karakter untuk menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan beberapa tokoh yang berada pada posisi objek selalu masuk dan menjadi bahan perbandingan karakter dalam pembicaraan tokoh utama perempuan dan tokoh yang berada pada posisi subjek. Pembiasan dan pemarginalan karakter tokoh utama perempuan terjadi karena pengaruh status sosial di masyarakat, yakni status sosial kelas atas yang cenderung menjunjung nama baik keluarga. Pada posisi pembaca, pembaca ditempatkan pada posisi untuk saling memahami kebenaran penggambaran karakter seorang ibu dan karakter seorang anak perempuan, serta nilai-nilai yang mengakar di masyarakat sosial berupa peran dan karakter seorang perempuan dalam status sosial kelas atas.



**DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAM .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Istilah Kunci .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Kerangka Teori .....	8
2.2.1 Marginalisasi .....	9
2.2.2 Feminisme Liberal .....	10
2.2.3 Analisis Wacana Kritis .....	13
2.2.4 Analisis Wacana Kritis Sara Mills .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	26
3.2 Data dan Sumber Data .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4 Instrumen Pengumpulan Data .....	27
3.5 Keabsahan Data .....	28
3.6 Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>30</b>
4.1 Posisi Subjek – Objek dalam Menggambarkan Perempuan .....	30



pada Novel Some Kind Karya Cecillia Wang .....	30
4.1.1 Posisi Subjek .....	30
4.1.2 Posisi Objek .....	37
4.2 Posisi Pembaca dalam Menggambarkan Perempuan pada Novel Some Kind Karya Cecillia Wang .....	43
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	47
5.1 Simpulan .....	47
5.2 Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	49
<b>LAMPIRAN</b> .....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1 Pedoman Posisi Subjek – Objek .....	28
Tabel 3.1.2 Pedoman Posisi Pembaca .....	28
Tabel 4.1.1 Temuan Data Posisi Subjek .....	30
Tabel 4.1.2 Temuan Data Posisi Objek .....	37



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Analisis wacana kritis (AWK) memiliki definisi sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan AWK untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2006:7). Wacana dapat berbentuk karangan fiksi maupun karya ilmiah.

Salah satu wacana yang berbentuk karangan fiksi adalah karya sastra.

Karya sastra menjadi salah satu media yang dibuat untuk menyampaikan maksud seorang penulis dengan cara yang lebih komunikatif, pada umumnya bertujuan hanya pada keindahan dan membentuk pikiran pembacanya. Sebagai salah satu media komunikasi, karya sastra dapat berbentuk novel, puisi, biografi, esai, dan lainnya.

Novel membuat beragam kehidupan manusia di masyarakat. Kehidupan yang menyenangkan atau menyedihkan, yang biasanya disesuaikan dengan realitas yang ada. Tidak jarang karya yang dihasilkan banyak menampilkan gambaran perempuan di dalamnya.

Dalam novel atau realitas kehidupan, perempuan mendapat perlakuan yang bias atau selalu dinomor-duakan dari laki-laki menjadi hal yang sangat biasa.

Marginalisasi perempuan pun tak jarang menjadi permasalahan yang lumrah dibicarakan. Perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam konteks feminisme liberal, peran dan nasib seorang perempuan seolah menjadi terbatas. Tak ada kebebasan untuk dirinya memilih nasibnya sendiri. Selalu terkotak-kotakkan pada stereotip masyarakat bahwa perempuan tak lebih tinggi dari laki-laki. Berbeda dengan laki-laki yang selalu bebas dan lepas memilih dan melakukan apa pun yang ia

inginkan. Stereotip antara perempuan dan laki-laki seperti inilah yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kotak-kotak yang tak mudah untuk ditembus. Hal ini menyebabkan kurangnya penghargaan pada apa yang telah dikerjakan perempuan.

Hal ini rupanya tidak hanya terjadi antara perempuan dan laki-laki saja, tetapi antara perempuan pun sering ditemukan dalam kehidupan. Di beberapa lingkaran sosial, perempuan yang belum menikah di umurnya yang sudah cukup matang akan dianggap buruk. Perempuan yang gayanya lebih maskulinitas akan mendapatkan pandangan sebelah mata dari perempuan lainnya. Seakan-akan perempuan selalu identik dengan feminis dan harus sesuai dengan peran sosial yang ada. Jika tidak seperti itu akan dianggap ‘gagal’ sebagai seorang perempuan. Namun, tidak menutup kemungkinan hal ini juga berlaku pada laki-laki.

Dalam novel *Some Kind*, Cecillia Wang selaku penulis menampilkan Coleen Arend-Tjahir sebagai tokoh utama perempuan yang lahir dan besar di keluarga elit yang tentunya memiliki gaya hidup elegan dan berkelas. Kata-kata “elegan dan berkelas” yang otomatis tersematkan dalam dirinya, membuat ia mengalami pembiasaan status perempuan di keluarganya. Coleen adalah perempuan yang bebas, hidupnya tidak beraturan, dibandingkan feminim gayanya cenderung maskulin, dan bertingkah semaunya. Singkatnya, Coleen tidak seperti perempuan lainnya, apalagi yang berkelas dan elegan. Di umurnya yang hampir kepala tiga, Coleen dihadapkan dengan tuntutan ibunya yang ingin dirinya seperti perempuan pada umumnya. Sering kali ibunya membandingkan Coleen dengan sepupu-sepupunya yang mayoritas telah menikah dan memiliki anak, juga wanita karir. Sedangkan dirinya masih juga menganggur dan lebih terfokus untuk menjadi fans idola kesayangannya. Coleen juga perempuan yang tidak terlalu peduli pada urusan menjaga kesehatan wajah dan badan. Hal itu jugalah yang membuat ibu Coleen merasa kecewa dan hampir menyerah pada anak perempuan tertuanya.

Pada novel *Some Kind*, Cecillia Wang mengemukakan secara implisit bahwa perempuan tidak harus seperti perempuan pada umumnya. Setiap perempuan

bebas memilih jalan hidupnya sendiri dan tidak terkotak-kotakkan pada peran dan status, serta 'keidentikan' yang ada. Selama perempuan itu dapat mencintai dirinya sendiri, maka apapun gaya dan pilihan hidupnya bukanlah suatu masalah.

Tokoh perempuan yang tercermin pada diri Coleen menunjukkan citra seorang perempuan yang mandiri, bebas, tangguh, dan berani.

Alasan dipilihnya novel *Some Kind* sebagai objek penelitian, karena pada novel ini terdapat diskriminasi dan marginalisasi peran yang dilakukan oleh sesama perempuan, dan terjadi di lingkungan keluarga status sosial kelas atas, yang mana tak banyak ditemukan dalam novel lainnya. Teori feminisme yang digunakan adalah feminisme liberal karena dalam paham liberal dijelaskan bahwa perempuan berhak dan bebas untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan memiliki hak untuk mendefinisikan dirinya sendiri sebagai individu, bukan hanya sebagai kelompok. Hal tersebut sesuai dengan konflik yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Some Kind* karya Cecillia Wang. Dalam aspek akademik, pembahasan mengenai marginalisasi karakter atau peran perempuan yang dilakukan oleh sesama perempuan masih cukup terbatas, sehingga penulis tertarik untuk membahasnya dalam kajian analisis wacana kritis Sara Mills.

Berdasar dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengkaji tentang **“Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Some Kind* Karya Cecillia Wang (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah posisi subjek - objek dalam menggambarkan perempuan pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang?
2. Bagaimanakah posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang?

### 1.3 Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan posisi subjek - objek dalam menggambarkan perempuan pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang.
2. Mendeskripsikan posisi pembaca dalam menggambarkan perempuan pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang.

### 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai sumbangsih terhadap penelitian bahasa. Hal-hal tersebut terperinci sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam kajian analisis wacana berbasis gender dalam lingkup kajian analisis wacana kritis Sara Mills, khususnya pada sebuah novel.

#### 2. Praktis

Data tentang analisis wacana kritis dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai gambaran sosial dalam linguistik. Hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran isinya bisa menjadi acuan dalam melihat kehidupan sosial, terutama pada konteks gender. Oleh karena itu, secara praktis penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui kehidupan sosial berdasarkan sisi linguistik, khususnya mengenai marginalisasi perempuan.

### 1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini.

- a. **Analisis Wacana Kritis (AWK):** Upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya.
- b. **AWK model Sara Mills:** Analisis wacana yang lebih menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks.

- c. **Marginalisasi:** Proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan.
- d. **Feminisme Liberal:** Salah satu teori feminisme yang menitikberatkan pada kebebasan perempuan sebagai individu, kepuasan diri, dan otonomi individu.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis wacana kritis Sara Mills telah dilakukan oleh beberapa peneliti melalui karya buku ataupun artikel. Dalam penelitian terdahulu ini akan dibahas beberapa penelitian yang relevan dengan analisis wacana kritis Sara Mills di antaranya ialah; Teti Sobari dan Lilis Faridah (2016), Yunni Wulan Ndari, dkk. (2015), dan Yosi Zamzuardi dan Syahrul (2019). Peneliti akan membandingkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian terdahulu pertama tentang analisis wacana kritis Sara Mills dilakukan oleh Teti Sobari dan Lilis Faridah (2016) dengan judul penelitian “Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran dan relasi gender perempuan dalam teks, serta cara media menampilkan perempuan dalam teks yang berkaitan dengan nilai dan perilaku sosial. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan ditampilkan sebagai subjek tulisan dengan objek dari wacana tersebut adalah karir atau pekerjaan yang merupakan peran ganda yang harus dilakukan oleh seorang perempuan ketika ingin tetap melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Kemudian, pada hasil analisis teks berita Koran Republika disimpulkan bahwa Koran Republika sangat berpihak pada perempuan. Dijelaskan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan perhatian khusus terutama yang berkaitan dengan konteks sosial.

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah penelitian pertama memiliki konteks peran seorang perempuan dalam urusan karir atau pekerjaan yang menjadi peran ganda ketika ingin tetap melanjutkan pekerjaan sambil berperan sebagai ibu rumah tangga. Sementara dalam penelitian ini memiliki konteks seorang perempuan yang ingin bebas memilih jalan hidupnya sendiri dan

tidak ingin terkekang pada nilai-nilai yang mengakar di masyarakat sosial mengenai perempuan pada status sosial kelas atas.

Penelitian terdahulu kedua tentang analisis wacana kritis Sara Mills dilakukan oleh Yuni Wulan Ndari, dkk. (2015) dengan judul penelitian “Representasi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Rubrik “Nah Ini Dia” di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan strategi teks pemunculan korban KDRT, melihat viktimisasi korban KDRT yang ditampilkan dalam rubrik, serta mengetahui ideologi dominan yang melatarbelakanginya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa korban KDRT dimunculkan melalui empat tahap, yaitu konstruksi karakter lelaki dan perempuan dalam teks pemberitaan (*character*), penggambaran bagian tubuh perempuan (*fragmentation*), sudut pandang gender (*focalization*), dan ideologi dominan yang ada dalam perbedaan gender. Viktimisasi korban KDRT dilakukan dengan menggunakan bahasa dan ekspresi humor yang membuat kasus KDRT sebagai hiburan bagi pembaca dan bukan sebagai masalah yang serius, penyudutan korban KDRT, dan memanfaatkan konstruksi sosial budaya. Kemudian, ideologi dominan pada representasi korban KDRT dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki dan ekonomi politik media.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah fokus penelitian kedua yang terfokus pada pemunculan perempuan melalui karakter, fragmentasi, dan focalisasi. Selain itu, ideologi dominan dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki dan ekonomi politik media. Sementara pada penelitian ini, terfokus pada pemunculan perempuan melalui karakter, skemata, dan focalisasi. Selain itu, ideologi dominan dilatarbelakangi oleh ideologi perempuan sempurna pada status sosial kelas atas.

Penelitian terdahulu ketiga tentang analisis wacana kritis Sara Mills dilakukan oleh Yosi Zamzuardi dan Syahrul (2019) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Berita Online dalam Perspektif Analisis Sara Mills”. Terdapat beberapa hal pada hasil penelitian ini

yakni; 1) pada 5 teks berita online yang menjadi objek kajian menunjukkan bahwa teks berita tersebut telah mengalami pembiasan dalam merepresentasikan perempuan, 2) terdapat bentuk pelemahan posisi perempuan sebagai bentuk marginalisasi perempuan, 3) perspektif dalam berita melemahkan posisi perempuan, 4) tindak pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi agenda gerakan feminis agar meningkatkan rasa aman terhadap perempuan itu sendiri di mana pun ia berada, dan 5) masih terdapat berita yang memarginaliskan perempuan di zaman globalisasi ini.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah konteks marginalisasi pada penelitian pertama terdapat pada pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, serta pelemahan posisi perempuan ketika diberitakan dengan kasus tersebut. Sementara konteks marginalisasi pada penelitian ini terdapat pada pembiasan karakter tokoh utama perempuan dengan karakter tokoh pendukung perempuan lainnya.

Secara keseluruhan, perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada konteks dan konflik perempuan dimunculkan dalam teks pada analisis wacana kritis Sara Mills. Selain itu, marginalisasi dan pembiasan pada penelitian terdahulu dominan dilakukan oleh laki-laki pada perempuan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan oleh sesama perempuan. Objek kajian pada penelitian terdahulu dominan pada koran, sementara penelitian ini dilakukan pada novel.

## 2.2 Kerangka Teori

Teori yang menjadi landasan merupakan teori yang relevan dalam penelitian ini. Teori tersebut di antaranya adalah (2.2.1) Marginalisasi, (2.2.2) Feminisme Liberal, (2.2.3) Analisis Wacana Kritis, dan (2.2.4) Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

### 2.2.1 Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan banyak sekali terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, dan proses eksploitasi. Namun, terdapat salah satu bentuk marginalisasi pada jenis kelamin tertentu, yakni perempuan yang disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih dalam Derana, 2016).

Murniati (2004) menjelaskan bahwa marginalisasi memiliki arti berupa menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Lebih tepatnya, marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan, tetapi hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan tertentu. Sebagai contoh, penggusuran lapak dagang yang terdapat di sekitar alun-alun kota. Berlandaskan pada alasan kebersihan dan keindahan kota, lapak-lapak tersebut dipindahkan ke suatu daerah yang masih lapang, lalu dijadikan pusat jajanan. Namun, pemindahan tersebut dilakukan tanpa memperhatikan kondisi penjualan di sekitarnya (kurang strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli karena terlalu sepi), sehingga pemindahan ini dapat merugikan pihak pedagang yang dipindahkan. Dari contoh kasus tersebut dapat terlihat bahwa hak pedagang untuk mendapatkan penghasilan dari berdagang dipinggirkan, sehingga pedagang tersebut menjadi bangkrut dan menambah daftar pengangguran.

Murniati (2004) juga menjelaskan bahwa proses marginalisasi tidak hanya terjadi pada konteks ekonomi saja, tetapi juga terdapat marginalisasi yang terjadi pada diri pribadi seorang perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya ketidakpercayaan diri perempuan yang membuat dirinya menyingkir dari persaingan. Selain itu, juga disebabkan oleh adanya paksaan dari masyarakat patriarki yang telah menanamkan karakter seorang perempuan yang harus

bersikap lemah dan lembut. Hal tersebut membuat seorang perempuan menjadi membentengi dirinya sendiri dari semua aturan tersebut. Bahkan tidak banyak yang menginginkan keluar dari aturan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai konsep dari marginalisasi dapat disimpulkan bahwa marginalisasi adalah proses memiskinkan kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak, berekspresi, sebab peran perempuan digeser ke pinggiran.

### 2.2.2 Feminisme Liberal

Feminisme liberal pertama kali muncul pada abad ke-18 dan semakin berkembang menjadi sebuah gerakan feminis yang penting hingga abad ke-20. Perubahan visi dan konsep pemikiran pada gerakan feminis menjadi dasar berkembangnya feminisme liberal. Pada abad ke-18, feminisme liberal dimunculkan dalam bentuk gagasan mengenai masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri yang sama terhadap perempuan dengan laki-laki. Kemudian, gagasan pemikiran tersebut berkembang menjadi lebih terfokus pada pendidikan yang setara. Pada abad ke-19, pemikiran feminisme liberal semakin berkembang pada hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama bagi seorang perempuan. Kemudian, perkembangan feminisme liberal pada abad ke-20, yakni abad ini, ditandai dengan lahirnya sebuah gerakan atau organisasi yang menyuarakan hak-hak perempuan, seperti NOW (*National Organization for Women*). Organisasi ini bertujuan untuk menyuarakan perempuan agar dapat memiliki hak atau kesempatan pendidikan dan ekonomi yang setara dengan laki-laki (Tong, 2010).

Salah satu tokoh pada aliran ini adalah Naomi Wolf. Wolf ingin memposisikan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia dengan nilai yang dilekatkan. Oleh karena itu, jika terdapat seorang atau beberapa perempuan yang ingin memperjuangkan hak-hak mereka, tetapi menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki, hal ini justru telah melanggar komitmen feminisnya. Wolf

menegaskan bahwa nilai yang disematkan pada laki-laki dan perempuan tersebut, tidak boleh menguntungkan satu pihak saja hanya karena perbedaan gender pada keduanya (Wolf, dalam Rohtama, dkk., 2018).

Menurut Wolf (dalam Rohtama, dkk., 2018) semua perempuan berhak memiliki kata ‘feminisme’ sebagai dasar yang mendefinisikan harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan. Dalam hal ini, mengakui “Saya feminis” semestinya serupa dengan mengatakan “Saya seorang manusia”. Pada pemahaman inilah perempuan ditekankan agar percaya pada diri mereka sendiri, apapun keyakinannya untuk masuk ke ruang debat publik. Pemahaman ini menuntut masyarakat sosial agar dapat memberi kebebasan pada semua perempuan, tanpa pandang bulu, tanpa melihat skala ‘kebaikan’ mereka. Sama halnya seperti yang dilakukan laki-laki, perempuan juga harus memiliki kebebasan untuk mengeksploitasi atau menyelamatkan, memberi atau menerima, dan memulai atau mengakhiri.

Wolf (dalam Rohtama, dkk., 2018) menjelaskan bahwa tujuan feminisme adalah sebagai dasar yang menunjukkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Bagi Wolf, istilah “menjadi feminisme” haruslah memiliki arti yang sama dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman inilah seorang perempuan akan percaya pada dirinya sendiri.

Menurut Rokmansyah (dalam Rohtama, dkk., 2018) dasar pada pemahaman feminisme liberal terdapat pada prinsip-prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan kebebasan, seseorang dapat memilih untuk memuaskan ekspresinya terhadap hal-hal yang diinginkan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil dan peduli mengenai kebebasan berkembang. Dengan adanya pemahaman seperti ini, maka baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Para feminis liberal juga memiliki keinginan untuk meniadakan ketidakadilan gender dari sistem patriarki. Menurut Rokhmansyah (dalam Rohtama, dkk., 2018) feminisme liberal memiliki pandangan bahwa sistem patriarki dapat diadukan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus bisa sadar dan menuntut hak-hak yang seharusnya didapatnya.

Wolf (dalam Rohtama, dkk., 2018) juga menjelaskan beberapa konsep mengenai feminisme liberal, salah satunya adalah konsep feminisme kekuasaan. Dalam feminisme kekuasaan ini akan dijelaskan lebih banyak lagi mengenai pendefinisian perempuan. Ideologi yang ada di dalamnya bersifat melingkupi. Berikut intisari dari prinsip-prinsip feminisme kekuasaan.

1. Baik perempuan maupun laki-laki, keduanya sama-sama memiliki peran dan arti yang besar dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri.
3. Setiap pengalaman yang ada pada perempuan, semuanya berharga dan memiliki makna.
4. Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
5. Perempuan berhak menerima lebih banyak lagi segala sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka adalah perempuan, yakni rasa hormat dari orang-orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan.

Wolf (dalam Rohtama, dkk., 2018) juga menambahkan bahwa kelima prinsip itulah yang menjadi dasar-dasar dalam feminisme kekuasaan perempuan. Bukan hanya sesuatu yang dipastikan melalui ucapan atau tulisan saja, melainkan juga tekad untuk dibuktikan melalui tindakan untuk memperoleh segala hal yang disebut dalam kekuasaan tersebut, yakni kesehatan, pendidikan, hak suara (bagi perempuan dan terhadap perempuan). Hal tersebut diterapkan pada setiap manusia

dan dengan kehendaknya sendiri. Apapun yang mereka ingin lakukan, mereka bebas melakukannya.

### 2.2.3 Analisis Wacana Kritis

Dalam jurnalnya, Umar Fauzan (2014) memaparkan bahwa pada pemahaman analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), teks tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan sebuah realitas, tetapi juga terdapat kecenderungan pribadi yang berasal dari penulis teks dan struktur sosial yang melingkupi penulis teks tersebut. Hal tersebutlah yang dapat memengaruhi isi teks. Bahasa tidak lagi menjadi sesuatu hal yang netral, melainkan berubah menjadi pembawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh penulis teks. AWK memahami wacana tidak hanya sebagai suatu studi bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang memiliki tujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.

Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Fairclough (dalam Fauzan, 2014) mengatakan bahwa wacana sebagai bentuk praktik sosial memiliki makna implisit berupa adanya dialektika antara kondisi sosial dan bahasa. Kondisi sosial memengaruhi wacana, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Fenomena linguistik dan sosial saling memiliki keterkaitan. Segala kejadian yang tertuang dalam linguistik bersifat sosial yang berarti bahwa linguistik tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan sosial, begitu juga dengan fenomena sosial yang memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa akan selalu berhubungan dengan konteks sosial yang tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial saja, tetapi juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Dalam pandangan analisis wacana kritis, menurut Fairclough dan Wodak (Van Dijk dalam Fauzan, 2014) wacana juga dapat menampilkan ideologi adanya hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas.

Analisis wacana kritis digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam fenomena sosial berupa kesenjangan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis wacana kritis bertujuan untuk menelaah dan berusaha mengeksplorasi penggunaan bahasa oleh kelompok sosial. Dalam melakukan sebuah analisis wacana kritis, tentu memiliki karakteristik penting, di antaranya:

#### 1. Tindakan

Tindakan merupakan bentuk cara kerja yang dilakukan seseorang atas dasar prinsip dan tujuannya tersendiri. Dalam analisis wacana kritis, sebuah tindakan menjadi karakteristik pertama yang sangat penting dalam proses analisis. Sebab, karakteristik ini menghasilkan wacana pemahaman dalam bentuk tindakan dan interaksi. Wacana tidak ditempatkan di sebuah ruangan tertutup dan anggota internal saja. Setiap seseorang dalam berbicara untuk tujuan berkomunikasi selalu menggunakan bahasa sebagai proses interaksi melalui komunikasi bahasa verbal. Seseorang memiliki alasan tersendiri dalam proses komunikasi, seperti untuk mengetahui atau memberikan sebuah informasi, membatasi seseorang untuk bertindak, memengaruhi seseorang, membujuk untuk menyetujui keinginannya, dan lain sebagainya. Selain itu, bentuk interaksi pun dihasilkan ketika seseorang menulis yang saling memberikan tujuan dan makna pada masing-masing peran. Ketika melakukan tulisan deskriptif dalam konteks untuk memberi informasi, maka tulisan tersebut dijelaskan secara rinci dan lengkap supaya pembaca dapat memahami maksud dari penggambaran deskripsi tersebut. Seorang manajer membuat surat teguran untuk pegawainya sebagai bentuk peringatan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa sebuah interaksi nyatanya dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan dengan memiliki tujuan dan makna tertentu yang ingin disampaikan kepada penerima pesan. Setiap interaksi harus dilakukan secara dua arah, yakni pembawa dan penerima pesan yang akan saling memberikan timbal balik dalam bentuk respons.

Menurut Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) dan Badara (dalam Fauzan, 2014), penggunaan bahasa tidak bisa ditafsirkan ketika seseorang mengigau atau dihipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa ditujukan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pemahaman dari konsep di atas, maka analisis wacana kritis memiliki beberapa konsekuensi. Pertama, dalam wacana tentu memiliki tujuan, seperti memengaruhi, mendebat, membujuk, melarang seseorang, dan lain sebagainya. Kedua, proses wacana diketahui sebagai sesuatu yang diterapkan secara sadar, terawasi, dan terkontrol, sehingga hal tersebut bukanlah suatu hal yang diinterpretasikan di luar kendali atau luar kesadaran manusia.

## 2. Konteks

Melakukan analisis wacana diperlukan pemahaman yang beragam bukan hanya dalam lingkup kebahasaan. Sebagai mekanisme internal yang berasal dari linguistic tersebut, pemahaman unsur di luar kebahasaan pun turut diperhatikan. Guy Cook (dalam Sobur, 2009:56) mengatakan bahwa wacana meliputi teks dan konteks. Keduanya memiliki peran penting, seperti teks yang mencakup seluruh bentuk bahasa yang mengekspresikan suatu komunikasi, ucapan, musik, dan sebagainya, bukan hanya sekadar beberapa huruf yang terangkai dalam selembar kertas. Konteks merupakan suatu hal di luar teks yang memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam berbahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi yang ditujukan, dan lain sebagainya.

Konsep wacana kritis ini dimaknai sebagai teks dan konteks. Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) melihat bahwa titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Pada konteks ini, proses kognisi yang bersifat umum tidak mencukupi proses analisis, sehingga gambaran khusus dari suatu budaya yang

dibawa dapat berpengaruh. Dalam ranah bahasa ini, penting adanya sebuah konteks, karena bahasa berada dalam konteks dan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak mengikutsertakan partisipan, interaksi, situasi, dan sebagainya.

Konsep wacana disebut sebagai sebuah perwujudan teks dan konteks, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa proses pembentukan wacana didasarkan atas konteks tertentu. Menurut Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) wacana dapat diartikan dalam kondisi dan situasi tertentu. Pada kondisi yang telah ditentukan itulah, analisis wacana kritis menempatkan teks pada situasi berbeda dengan wacana yang ditempatkan pada situasi sosial tertentu. Meskipun begitu, setiap konteks tidak akan selalu ditempatkan dalam analisis sehingga hanya terdapat beberapa konteks yang memiliki persamaan dan pengaruhnya dalam penafsiran teks yang akan dijelaskan lebih jelas ke dalam analisis.

Lebih lanjut, Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) menyebutkan beberapa konteks penting yang berpengaruh terhadap produksi wacana. Secara general, konteks terbagi menjadi dua hal, yaitu pertama, terdapat jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, agama, serta hal lainnya yang relevan dalam suatu wacana. Lalu kedua, terdapat sebuah *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik yang merupakan sebuah konteks untuk mengerti suatu wacana. *Setting* sosial yang dimaksud adalah tempat privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau ruang tertentu yang akan menghasilkan wacana. Berbicara di ruang pengadilan, tentunya akan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah yang tentunya juga berbeda dengan berbicara di ruang kelas. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan situasi sosial dan aturan. Setiap aturan akan selalu berbeda mengikuti situasi yang ada, demikian juga sebaliknya, sehingga partisipan komunikasi harus memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks di sekitarnya.

Terdapat salah satu karakteristik penting dalam analisis wacana kritis, yaitu keterlibatan konteks dalam penggunaan bahasa. Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) dan Badara (dalam Fauzan, 2014) berpendapat bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam hal ini, wacana dibentuk, dipahami, dan dianalisis pada konteks tertentu. Menurut pemahamannya, analisis wacana turut memeriksa konteks dari sebuah interaksi. Berikut poin-poin penting sebuah konteks dalam berinteraksi.

- 1) Mengetahui siapa dan dengan siapa seseorang berkomunikasi, serta alasannya;
- 2) Jenis khalayak dan dalam situasi seperti apa;
- 3) Melalui media apa saja;
- 4) Bagaimana perbedaan tipe dari setiap perkembangan komunikasi; dan
- 5) Hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Menurut Van Dijk (dalam Fauzan, 2014) serta Fairclough dan Wodak (dalam Fauzan, 2014), analisis wacana kritis melibatkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam AWK relatif sama dengan *situational context* (konteks situasi), *background knowledge context* (konteks pengetahuan latar belakang), atau *any background knowledge* (pengetahuan latar belakang) dalam analisis wacana pragmatis. Dalam konteks historis, pemahaman sebuah wacana akan dapat dipahami dengan baik jika melakukan perhitungan ketika wacana diciptakan. Sementara pada konteks kekuasaan, analisis wacana kritis menjadi pengendali atas produksi sebuah wacana, dan ideologi menjadi penentuan dalam proses reproduksi wacana.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat di atas, konteks merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar kebahasaan. Sebuah wacana harus dipahami dan diperjelas dari berbagai kondisi lingkungan yang mendasari dan

memengaruhinya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis memerlukan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi.

### 3. Historis

Aspek penting lainnya dalam menganalisis wacana kritis adalah historis. Analisis wacana kritis selalu melibatkan konteks sosial tertentu dalam wacana, yang berarti wacana tidak akan dapat dipahami tanpa adanya konteks di dalamnya. Analisis wacana kritis dilakukan tidak hanya untuk mengetahui kapan sesuatu hal itu terjadi, tetapi juga digunakan untuk mengetahui lebih lanjut mengapa wacana tersebut diproduksi. Konsep historis ini menjadi sebuah arahan dalam menentukan jawaban dari pertanyaan-pernyataan tersebut.

Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) mengatakan bahwa salah satu aspek penting untuk memahami suatu teks ialah menempatkan wacana ke dalam konteks historis tertentu. Untuk melakukan analisis wacana berbentuk teks, Eriyanto memberi contoh dengan selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Wacana teks dapat dipahami jika terdapat pemberian konteks historis saat teks tersebut dibuat. Dalam kasus selebaran mahasiswa yang menentang Suharto, konteks historis tersebut terdapat pada situasi sosial politik dan suasana pada saat penentangan itu terjadi. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan, ketika seseorang melakukan analisis perlu adanya riset supaya dapat memahami ketika wacana berkembang, sehingga dapat mengetahui strategi dalam mengembangkannya. Hal itu dilakukan atas dasar teknik bahasa apa yang diterapkan, secara berkelanjutan.

### 4. Kekuasaan

Aspek kekuasaan menjadi pembeda antara analisis wacana dan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks atau percakapan tidak dipandang sebagai sesuatu

yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Pada konsep ini, terdapat relasi yang menjadi peran penting antara wacana dan masyarakat, contohnya praktik penguasaan pada seorang laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, penguasaan dominasi atas kaum kulit putih atas kulit hitam, atau penguasaan di suatu perusahaan dengan seorang atasan terhadap bawahannya, dan lain sebagainya. Pengguna bahasa tidak hanya sebatas pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, tetapi juga termasuk dalam bagian sosial, kelompok profesional, agama, komunitas, dan lainnya.

Pemahaman berdasarkan fakta tersebut menciptakan sebuah konsep bahwa pembahasan mengenai analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga berhubungan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Hal itu berdasar pada pembatasan diri terhadap hal detail dalam teks dan struktur wacana, sehingga fakta yang ada mendorong seseorang dalam melakukan analisis wacana kritis secara tidak terbatas. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, interaksi yang terjadi antara guru dan murid biasanya hampir didominasi oleh guru. Hal tersebut dapat diartikan sebagai bentuk kekuasaan yang guru miliki saat berada di ruang kelas. Dalam konteks perkantoran atau pekerjaan, interaksi antara atasan dan bawahan akan didominasi oleh atasan. Seorang bawahan hanya akan menuruti semua yang dikatakan oleh atasannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya kekuasaan dalam percakapan yang didominasi oleh seorang atasan.

Aspek kekuasaan yang ada tersebut perlu dikritisi untuk melihat adanya kemungkinan alasan yang tersembunyi. Hal itu dapat terjadi pada interaksi antara murid dan guru yang didominasi oleh guru, lantaran murid tidak ingin terlihat aktif karena merasa ketakutan. Kemudian, antara atasan dan bawahan yang terlihat tunduk pada atasannya karena tidak ingin dipecat atau berbuat kesalahan sehingga terlihat menurut. Terakhir, interaksi majikan dan buruh yang juga bersikap baik karena ingin menyenangkan hati majikannya.

Pada konteks pertelevisian Indonesia, terdapat program berita yang diisi oleh seorang pembawa acara dan penonton, konteks kekuasaan dimanifestasikan dengan menghasilkan sebuah berita sensasional yang ditayangkan atas dasar kekuasaan pemilik modal penyelenggara program televisi tersebut. Hal tersebut pun perlu dikhawatirkan karena memungkinkan terjadinya sebuah konflik, akibat berita yang dibawakan dapat mengubah persepsi publik yang netral.

Wacana memandang kekuasaan sebagai suatu kontrol. Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) dan Badara (dalam Fauzan, 2014) berpendapat bahwa seseorang atau suatu kelompok tertentu mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kata “kontrol” dalam konteks ini diartikan sebagai pengendalian secara mental atau tindakan. Sebab, terdapat kelompok dominan yang memungkinkan menyalahgunakan kekuasaannya untuk memengaruhi kelompok lain dalam bertindak agar sesuai dengan keinginannya. Terdapat beberapa bentuk kontrol terhadap wacana, seperti kontrol atas konteks yang dapat dilihat pada perizinan seseorang dalam berbicara, serta perizinan seseorang yang juga diperkenankan untuk mendengar dan merespons. Contohnya, seorang sekretaris yang bertugas menulis sepanjang rapat, ia tidak dapat berbicara dalam proses rapat karena tidak memiliki kuasa tersebut. Selain itu, terdapat konteks kekuasaan pada penayangan berita di televisi dalam menentukan tayangan mana yang harus ditayangkan dan tidak. Pengontrolan pada struktur wacana berita yang ditayangkan di televisi juga termasuk dalam konteks kekuasaan.

##### 5. Ideologi

Analisis wacana kritis melihat bahwa adanya ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi merupakan kajian sentral dalam analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) sebuah teks, percakapan, dan lainnya memiliki bentuk atau cerminan dari ideologi tertentu.

Didukung oleh teori klasik, ideologi dibentuk oleh suatu kelompok dominan

dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi sebuah kekuasaan.

Strategi utama yang digunakan adalah menyadarkan khalayak mengenai dominasi diterima secara *taken for granted*. Pendekatan tersebut memandang wacana sebagai media untuk sekelompok dominan meluaskan pengaruhnya terhadap khalayak sehingga kekuasaannya semakin dianggap benar.

Menurut Badara (dalam Fauzan, 2014), ideologi memiliki dua pengertian yang sangat kontras. Dalam hal positif, ideologi merupakan pandangan dunia yang memberikan nilai pada kelompok sosial dalam membela dan memprioritaskan kepentingan mereka. Sementara dalam hal negatif, ideologi diartikan sebagai kesadaran palsu, atau suatu penipuan dengan cara memutarbalikkan fakta atas pemahaman dari suatu realitas sosial.

Van Dijk (dalam Fauzan, 2014) menyatakan bahwa kognisi dalam kelompok kegiatan sosial yang seharusnya berbeda, namun terdapat kesamaan di dalamnya, maka hal tersebut terdapat dalam kerangka fundamental yang sama, yaitu ideologi. Norma dasar, nilai, serta prinsip dihasilkan atas gerakan ideologi yang berdasar pada minat dan tujuan sebuah kelompok. Melalui reproduksi dan usaha kekuasaannya, beberapa implikasi yang berkaitan dengan ideologi dijelaskan dalam tiga hal. Pertama, secara inheren ideologi tidaklah bersifat individual, melainkan sosial. Membutuhkan adanya peran anggota kelompok lain dalam berbagi merupakan sebuah bentuk solidaritas dan kesatuan. Kedua, meskipun bersifat sosial, ideologi diterapkan secara internal antara anggota kelompoknya saja. Oleh karena itu, ideologi bukan hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga turut membantu membentuk identitas diri dalam kelompok yang menjadi pembeda dengan kelompok lain. Selain itu, identitas pun bersifat umum, abstrak, serta nilai yang terbagi antar anggota berdasar pada suatu masalah yang dilihat.

Berdasarkan pandangan tersebut, wacana akan sulit dipahami secara netral dan alamiah karena mengandung ideologi yang telah dipengaruhi oleh kelompok dominasi. Analisis wacana kritis harus ditempatkan dalam bahasa

terbuka dengan adanya peran dari kelompok-kelompok tersebut dalam membentuk wacana. Contohnya, ketika merancang teks berita yang harus dianalisis apakah mencerminkan ideologi seseorang, seperti feminis, anti-feminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlakuan atas sikap seseorang sangat memengaruhi suatu konteks yang dianalisis dalam wacana kritis.

#### 2.2.4 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam jurnalnya, Umar Fauzan (2014) menjelaskan bahwa model analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan pada bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Ia memandang bahwa di dalam teks wanita selalu ditempatkan pada posisi yang salah. Dalam hal tersebut, wanita tidak diberikan kesempatan untuk membela dirinya sendiri. Maka dari itu, wacana ini merupakan model dari analisis wacana prespektif feminis. *Feminist Stylistics* adalah istilah bagi Sara Mills dalam menyebut analisisnya. Sara Mills menjelaskan bahwa *Feminist Stylistics* memiliki tujuan untuk lebih memperjelas asumsi yang ada dalam stiliska konvensional, dengan bukan hanya menambahkan tema gender ke daftar elemen yang dianalisa, tetapi juga menggunakan stiliska sebagai sebuah fase baru dalam analisis wacana agar stiliska dalam analisis bahasa menjadi maksimal, bukan lagi bahwa bahasa itu sekedar ada atau harus ada dan ditampilkan.

Analisis yang dikembangkan oleh Sara Mills ditujukan untuk melihat bagaimana posisi-posisi aktor dimunculkan dalam teks. Dengan maksud siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan, sehingga nantinya akan diperoleh bagaimana makna dan struktur teks diterima dalam teks secara keseluruhan. Selain makna struktur teks, pembaca dan penulis juga diperhatikan oleh Sara Mills dalam teks tersebut melihatnya melalui bagaimana pembaca memosisikan dan mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan teks. Posisi seperti itu akan menempatkan pembaca pada satu tempat dan memengaruhi cara teks tersebut ditampilkan.

Sara Mills berpendapat bahwa penulis secara langsung membentuk konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita. Hal tersebut terjadi melalui dua cara. Pertama suatu teks menampilkan wacana dengan cara bertingkat atau bertahap dengan menengahkan kebenaran secara hierarkis serta sistematis, sehingga pembaca dapat mengelompokkan dirinya pada karakter atau peristiwa yang terjadi dalam teks (Eriyanto, dalam Fauzan, 2014). Kedua, kode budaya. Hal ini merujuk pada nilai atau kode budaya yang sesuai di pikiran pembaca saat memaknai sebuah teks. Penulis memanfaatkan kondisi ini saat sedang menulis.

Sara Mills (dalam Fauzan, 2014) melakukan analisis wacana dengan membaginya ke dalam tiga level analisis, yaitu:

- a) Analisis pada Level Kata
  - Seksisme dalam Bahasa
  - Seksisme dan Maknanya
- b) Analisis pada Level Frasa/Kalimat
  - Penamaan
  - Pelecehan pada wanita
  - Belas kasihan/pengkerdilan
  - Penghalusan/tabu
- c) Analisis Pada Level Wacana
  - Karakter/peran
  - Fragmentasi
  - Fokalisasi
  - Skemata

Di dalam teks, peran perempuan ditampilkan melalui karakternya. Pemisahan komponen-komponen tubuh dalam teks disebut dengan fragmentasi. Fokalisasi adalah pandangan sebuah cerita dalam bentuk kata-kata. Sedangkan skemata merupakan kerangka wacana yang difungsikan untuk mengoperasikan teks dalam skala yang lebih besar untuk menghasilkan paham berbeda antara lelaki dan perempuan.

Menurut Sara Mills (dalam Fauzan, 2014) *Feminist Stylistic* membuka jalan bagi seseorang yang peduli terhadap representasi hubungan gender. Para ahli bahasa mampu mengembangkan satu set alat yang bisa menunjukkan cara kerja gender pada tingkatan yang berbeda dalam teks. Sebab sifat analisis feminis dibutuhkan untuk memperhatikan batasan teks tersebut dengan jelas melalui alasan bahwa teks mengandung ideologi dan wacana serta tidak selalu menganggap adanya perbedaan antara tekstual dan ekstratekstual. Teks dipengaruhi oleh ideologi, norma-norma sosial budaya, kekuatan ekonomi, gender rasisme, sejarah, dan sebagainya. Penulis mengontrol mengenai apapun yang mereka tulis termasuk tunduk pada interaksi dan interpelasi dengan kekuatan-kekuatan diskursif.

Wardani, dkk. (2013) menjelaskan bahwa model analisis wacana kritis Sara Mills lebih melihat pada posisi-posisi aktor dimunculkan dalam teks. Dalam hal ini, posisi-posisi tersebut menunjukkan siapa yang menjadi subjek atau objek penceritaan yang akan menentukan struktur dan makna yang digunakan dalam teks secara keseluruhan (Wardani, dkk., 2013). Di sisi lain Sara Mills juga memperhatikan bagaimana penulis dan pembaca dimunculkan dalam teks.

#### 1. Posisi Subjek - Objek

Analisis terhadap posisi-posisi aktor dalam teks yang dimunculkan secara luas akan menunjukkan bagaimana ideologi dan kepercayaan cenderung bekerja dalam teks. Terdapat pemuatan ideologis tertentu yang terkandung dalam representasi posisi sebagai subjek dan objek. Pertama, posisi tersebut akan memperlihatkan batas tertentu perspektif penceritaan. Hal ini menjelaskan bahwa sebuah peristiwa atau wacana akan diperjelas melalui perspektif subjek sebagai narator dari peristiwa tertentu. Dengan begitu, pemaknaan secara luas akan bergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran.

Kedua, narator sebagai representasi dari subjek tidak hanya mempunyai keleluasaan dalam menjelaskan peristiwa, tetapi juga memaknai berbagai perlakuan yang membangun peristiwa tersebut, kemudian hasil pemaknaannya mengenai peristiwa tersebut dimanfaatkan untuk membangun penyampaiannya kepada khalayak ramai.

Ketiga, proses pengartian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif yang digunakan akan mempengaruhi bagaimana sebuah peristiwa dimaknai. Posisi (subjek-objek) dalam wacana deminis akan memosisikan perempuan saat dimunculkan dalam sebuah wacana.

## 2. Posisi Pembaca

Sara Mills memperkenalkan modelnya sebagai asumsi bahwa teks merupakan hasil dari negosiasi antara pembaca dan penulis. Maka dari itu, Sara Mills berpendapat bahwa posisi pembaca dalam teks harus diperhitungkan, seperti bagaimana posisi pembaca dalam isi teks sebuah novel, dan bagaimana media menempatkan pembaca pada subjek tertentu dalam serangkaian teks. Penempatan posisi pembaca ini pada umumnya berkaitan dengan bagaimana sebuah narasi atau dialog ditampilkan dalam novel yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung dengan dua cara. Pertama, mediasi atau penempatan posisi kebenaran pada pihak tertentu agar pembaca mensejajarkan dirinya sendiri melalui karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, menggunakan kode atau nilai budaya yang sesuai dengan nilai-nilai yang disetujui bersama dan dipakai pembaca ketika memaknai suatu teks.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya dengan apa adanya sesuai fakta yang ditemukan pada data. Selain itu, penelitian kualitatif berfungsi untuk mendefinisikan dan membatasi masalah agar lebih fokus dan memiliki ketajaman analisa (Tobing, dkk., 2016: 8-9). Penelitian ini akan menyajikan analisis wacana kritis Sara Mills terhadap novel *Some Kind* dengan memfokuskan pada marginalisasi yang dilakukan oleh sesama perempuan.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa dialog serta narasi yang terdapat pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang yang telah klasifikasikan sesuai dengan topik yang akan dibahas. Sedangkan sumber data didapatkan dari novel *Some Kind* karya Cecillia Wang. Untuk melengkapi sumber data, berikut identitas lengkap novel *Some Kind*.

Judul novel: *Some Kind*

Penulis: Cecillia Wang

Penerbit: Bukune

Kota Terbit: Jakarta

Tahun Terbit: 2019

Tebal halaman: 211 halaman.

Pemilihan novel *Some Kind* sebagai bahan kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa novel ini terdapat beberapa aspek feminisme yang sangat cocok untuk dikaji sesuai dengan teori Sara Mills dan feminisme liberal.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini kajian terhadap novel *Some Kind* karya Cecillia Wang. Novel ini menjadi sumber data utama dalam penelitian yang peneliti lakukan. Teknik studi dokumentasi direalisasikan atau diterapkan dengan tiga langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *Some Kind* karya Cecillia Wang. Hal ini dilakukan untuk memahami makna yang terdapat di dalam sumber data.
2. Peneliti membaca secara berulang-ulang sumber data dalam novel *Some Kind* karya Cecillia Wang.
3. Peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel *Some Kind* karya Cecillia Wang yang diambil menjadi data dan dianalisis lebih lanjut.

### 3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010: 305) instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan kesimpulan dari hasil temuannya.

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana data itu diambil. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen berupa lembar pedoman posisi subjek-objek, lembar pedoman posisi pembaca, alat tulis, dan buku catatan.

**Tabel 3.4.1**

**Pedoman Posisi Subjek-Objek**

No.	Aspek yang Dibahas	Data	Indikator	Kode
1.	Posisi Subjek		Bagaimana peristiwa dapat dilihat dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek). Tokoh dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri.	PO
2.	Posisi Objek		Siapa tokoh yang menjadi objek penceritaan. Kehadiran dirinya ditampilkan oleh orang lain.	PS

**Tabel 3.4.2**

**Pedoman Posisi Pembaca**

No.	Aspek yang Dibahas	Data	Indikator	Kode
1.	Posisi Pembaca		Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.	PO/ PS

Berikut penjelasan dari pemberian kode berdasarkan tabel di atas.

PO : Posisi Objek

PS : Posisi Subjek

**3.5 Keabsahan Data**

Pada penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong (2014:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data dengan memanfaatkan sesuatu lain yang berada di luar data itu sendiri.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori.

Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan

dengan berdasarkan pada teori yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam pembahasan wacana kritis

Sara Mills dengan konteks marginalisasi karakter perempuan. Teori-teori tersebut

akan mempermudah peneliti untuk menganalisis permasalahan yang dikaji.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana

kritis Sara Mills dan teori feminisme liberal.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang aspek marginalisasi

perempuan yang terdapat dalam novel *Some Kind* karya Cecillia Wang ke dalam

kategori yang telah ditetapkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai

bentuk marginalisasi perempuan yang dilengkapi dengan data pendukung.

Setelah data terkumpul, data diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis

berdasarkan masalah penelitian. Secara rinci, teknik analisis data adalah sebagai

berikut.

1. Membaca secara kritis, mendalam, dan bersungguh-sungguh novel yang dijadikan sumber data;
2. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan posisi subjek - objek, posisi pembaca;
3. Mendeskripsikan posisi subjek - objek, posisi pembaca;
4. Menganalisis posisi subjek - objek, posisi pembaca;
5. Membuat kesimpulan mengenai hasil analisis terhadap karya sastra (novel);
6. Menyusun hasil analisis atau hasil pengkajian;
7. Melakukan refleksi.

**BAB IV**  
**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Posisi Subjek – Objek dalam Menggambarkan Perempuan pada Novel  
Some Kind Karya Cecillia Wang**

**4.1.1 Posisi Subjek**

Pada novel *Some Kind*, posisi subjek menjelaskan pihak pencerita sang objek. Posisi subjek dapat dilihat dari cuplikan adegan atau dialog para tokoh. Hal itu juga terdapat pada penelitiannya Ishaya (2016) yang mengatakan bahwa posisi subjek menjelaskan posisi tokoh ditampilkan dalam teks. Posisi ini lebih tepatnya menjelaskan tokoh yang menjadi pencerita (subjek). Tokoh dalam posisi subjek dapat menentukan makna yang terkandung, serta struktur yang terbentuk dalam teks. Berikut temuan data dari novel *Some Kind* karya Cecillia Wang untuk posisi subjek.

**Tabel 4.1.1**  
**Temuan Data Posisi Subjek**

Bab	Tokoh	Cuplikan Dialog dan Narasi	Kode
1	Clairence	Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua.	PS/1
1	Clairence	Kerjaan kamu setiap hari hanya berada di depan laptop dan menghabiskan waktu mengurus penyanyi pop yang bahkan tidak mengenal kamu.	PS/2
2	Clairence	Kamu tidak pernah punya niat untuk setidaknya merawat tubuh kamu sendiri.	PS/3
4	Clairence	Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si <i>Jack-Jack</i> itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!	PS/4
4	Clairence	Dan biar Mama tambahkan satu hal, si <i>Jack-Jack</i> ini tidak akan mungkin menyukai perempuan seperti kamu! Pemalas, tidak kerja, dan menghabiskan waktu bermalas-malasan.	PS/5

7	(Narator)	Kedua sepupunya sudah datang dan neneknya akan jauh lebih tertarik kepada mereka.	PS/6
8	Clairence	Kalau kamu pulang sekarang, apa yang akan nenek kamu pikirkan mengenai keluarga kita, Coleen?	PS/7
8	(Narator)	Coleen akan menjadi dirinya sendiri.	PS/8

Dalam aspek kekuasaan untuk melakukan analisis wacana kritis, Eriyanto (dalam Fauzan, 2014) dan Badara (dalam Fauzan, 2014) berpendapat bahwa seseorang atau suatu kelompok tertentu mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol dalam konteks ini diartikan sebagai pengendalian secara mental atau tindakan. Sebab, terdapat kelompok dominan yang memungkinkan menyalahgunakan kekuasaannya untuk memengaruhi kelompok atau individu lain dalam bertindak agar sesuai dengan keinginannya.

Pada novel *Some Kind*, terdapat sebuah adegan yang ditunjukkan melalui dialog bahwa Clairence mencoba mengendalikan Coleen untuk bersikap seleyaknya perempuan dewasa, baik secara tindakan maupun mental. Hal itu terdapat pada cuplikan dialog berikut.

“Coleen Arend-Tjahrir, malam ini adalah malam yang sangat penting bagi nenek kamu. Kalau kamu pulang sekarang, apa yang akan nenek kamu pikirkan mengenai keluarga kita, Coleen?” (PS/7).

Konteks dalam cuplikan tersebut (PS/7) adalah Coleen yang ingin kembali ke rumahnya setelah dari acara penggalangan dana yang diadakan setiap tiga bulan sekali oleh neneknya, yang mana membuat Coleen mau tidak mau harus menghadirinya. Saat di pertengahan acara, Coleen yang sudah tidak betah dengan acara tersebut akhirnya memutuskan untuk pulang. Namun, Clairence mencegahnya dan mengatakan bahwa jika ia pulang, orang-orang yang hadir akan membicarakan tentang keluarga mereka.

Berdasarkan cuplikan dialog di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Some Kind* terdapat pengontrolan yang dilakukan oleh Clairence kepada anaknya, yakni Coleen karena kekuasaannya sebagai seorang ibu, juga dirinya yang menyangang status sosial kelas atas. Clairence tidak ingin nama baik keluarganya memiliki reputasi jelek hanya karena Coleen yang pulang begitu saja dari acara tersebut. Clairence mencoba untuk mengendalikan, mengatur, atau mengontrol Coleen agar bersikap selayaknya perempuan dengan status sosial kelas atas yang memiliki nama dan melakukan apa yang Clairence inginkan, dibandingkan memedulikan Coleen yang berhak melakukan apa saja yang ia inginkan, termasuk meninggalkan sebuah acara jika memang dirinya menginginkan hal tersebut.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa subjek dalam cerita ini adalah Clairence, ibu dari tokoh utama perempuan, Coleen. Dialog-dialog yang diujarkan oleh Clairence dapat menjelaskan situasi atau konflik yang sedang terjadi. Selain itu, dialog Clairence cukup mendominasi hingga mendefinisikan posisinya sebagai pencerita. Ia menjadi tokoh yang cukup banyak memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri.

Clairence digambarkan oleh penulis lewat dialognya sebagai seorang ibu yang terlihat tidak menyukai apa yang anaknya sering lakukan kemudian membandingkannya dengan kedua sepupu Coleen. Hal itu dapat dilihat dari kalimat "*Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua*" (PS/1). Selain itu, Clairence juga membandingkan Coleen dengan sepupunya dalam hal merawat diri. Hal itu dapat dilihat dari kalimat "*Kamu tidak pernah punya niat untuk setidaknya merawat tubuh kamu sendiri. Kamu lihat Gia? Kamu lihat Maureen?*" (PS/3).

Kalimat "*Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua*" (PS/1) memiliki makna tersirat untuk membandingkan sang tokoh utama perempuan dengan kedua saudara sepupunya dalam konteks sebuah pernikahan dan kedewasaan. Kata "lihat" di sini tidak berarti memandang, menengok, atau menonton, melainkan untuk menjadikan seseorang objek sebuah contoh atau

panutan. Hal ini juga berlaku pada klausa bertingkat “*Kamu lihat Gia? Kamu lihat Maureen?*” yang memiliki makna tersirat untuk membandingkan dalam konteks merawat diri, yakni dari kata “lihat”.

Dari data yang disebutkan di atas, keduanya terdapat makna tersirat berupa pengkerdilan pada karakter tokoh utama perempuan. Kalimat dan klausa yang memiliki makna membandingkan tersebut seolah memandang rendah karakter Coleen yang belum menikah di usianya dan tidak merawat diri. Juga, seperti menunjukkan bahwa perempuan yang seharusnya sudah dewasa di usianya tidak sepatasnya tidak memedulikan dirinya sendiri dalam hal merawat badan.

Konteks dari cuplikan dialog Clairence (PS/1) adalah Clairence sedang menegur Coleen yang berlari ke lantai bawah sambil berteriak-teriak di rumahnya setelah menyelesaikan *message-board* di akun penggemar. Hal itu ia lakukan untuk menunjukkan betapa bahagianya ia setelah berhasil menjadi ketua *fanclub* penyanyi pop bernama Ajax. Ibunya yang melihat itu merasa kesal dan lelah dengan kelakuan Coleen yang menurutnya tidak dewasa di usianya yang telah menginjak dua puluh tiga tahun.

Konteks dari cuplikan dialog Clairence (PS/3) adalah Coleen menggaruk pipinya yang memiliki jerawat-jerawat kecil di sekitarnya dan hal itu kembali membuat Clairence mengeluarkan amarahnya, lalu membandingkannya dengan kedua sepupunya.

Dari cuplikan dua dialog tersebut menunjukkan bahwa Clairence diposisikan sebagai subjek yang cukup menonjol hingga memarginalisasikan karakter Coleen sebagai perempuan untuk berperilaku dan menjalani kehidupan sesuai keinginannya.

Menurut Ismail (dalam Rosida, 2018), dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sejumlah individu yang memiliki gaya hidup tertentu. Gaya hidup ini memiliki tujuan untuk menunjukkan jati dirinya, dan melihat persamaan juga

perbedaannya dengan orang lain. Ia menjelaskan bahwa adanya gaya hidup pada seseorang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor struktural. Faktor struktural di sini merujuk pada status dan kelas sosial. Dalam novel *Some Kind*, gaya hidup yang Coleen miliki tidak sesuai dengan status sosialnya. Sementara Clairence sebagai sang ibu yang menyandang status sosial kelas atas menjunjung tinggi status sosialnya. Oleh karena itu, ia tidak menginginkan anaknya memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan kelas sosialnya, yakni kelas atas.

Sebagai perempuan dengan status sosial kelas atas, Clairence menginginkan Coleen selaku anaknya memiliki sikap yang anggun, juga pandai menjaga dan merawat tubuhnya sendiri. Selain itu, ia juga ingin Coleen memiliki masa depan yang jelas, dengan menikahi seorang lelaki ‘yang nyata’, bukan berkhayal pada lelaki yang tidak mungkin dapat ia nikahi, bahkan untuk mengenalinya. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan dialog berikut.

“Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si *Jack-Jack* itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!” (PS/4).

“Dan biar Mama tambahkan satu hal, si *Jack-Jack* ini tidak akan mungkin menyukai perempuan seperti kamu! Pemalas, tidak kerja, dan menghabiskan waktu bermalas-malasan.” (PS/5).

Pada kalimat “Dan biar Mama tambahkan satu hal, si *Jack-Jack* ini tidak akan mungkin menyukai perempuan seperti kamu! Pemalas, tidak kerja, dan menghabiskan waktu bermalas-malasan” (PS/5), kosakata “pemalas”, “tidak kerja”, dan “bermalas-malasan” secara jelas menunjukkan bahwa Clairence meremehkan atau memandang rendah anaknya yang tidak mungkin bisa mendapatkan seorang lelaki untuk dinikahi jika dirinya seperti itu. Padahal kenyataannya, Coleen hanya melakukan apa yang membuatnya bahagia, bukan bermalas-malasan seperti yang ibunya katakan.

Konteks cuplikan dialog di atas (PS/4) dan (PS/5) adalah Coleen yang kembali membuat Clairence merasa kesal dengan kelakuan Coleen yang lagi-lagi lebih menyibukkan dirinya pada kegiatan *fangirling* dibandingkan mandi dan melakukan kegiatan produktif lainnya. Kegiatan *fangirling* yang dilakukan Coleen adalah membicarakan berita kencan Ajax dengan pasangannya. Hal itulah yang membuat Clairence semakin tidak senang dengan apa yang dilakukan Coleen, sebab ia tahu Ajax telah memiliki kekasih dan anaknya masih menyibukkan diri pada lelaki tersebut.

Pada analisis Sara Mills (dalam Fauzan, 2014), terdapat tiga level analisis, salah satunya adalah analisis level wacana. Pada level wacana, terdapat empat subpokok pembahasan, yakni karakter/peran, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Di dalam teks, peran perempuan ditampilkan melalui karakternya. Pemisahan komponen-komponen tubuh dalam teks disebut dengan fragmentasi. Fokusasi adalah penggambaran dominasi sebuah cerita dalam bentuk kata-kata. Sedangkan skemata merupakan kerangka wacana yang difungsikan untuk mengoperasikan teks dalam skala yang lebih besar untuk menghasilkan paham berbeda antara lelaki dan perempuan.

Pada analisis karakter, karakter Clairence yang digambarkan sebagai seorang ibu yang cenderung menuntut anaknya untuk menjadi seperti kedua sepupunya, sebagaimana ditunjukkan pada cuplikan dialog, “*Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua*” (PS/1), menjadikan karakternya sebagai seorang perempuan dimunculkan seperti seorang laki-laki yang melemahkan kedudukan seorang perempuan. Clairence menginginkan Coleen untuk menjadi seperti kedua sepupunya tanpa memedulikan bagaimana anaknya menginginkan untuk menjadi dirinya sendiri sebagai perempuan. Karakter Clairence yang cenderung menuntut dan mengatakan kata-kata yang tidak baik ini jelas melukai hati Coleen dan membuat karakter dan perannya sebagai seorang perempuan menjadi lemah dan termarginalkan.

Fokalisasi dalam novel *Some Kind* pada posisi subjek merupakan dominasi Clairence yang menuntut anaknya untuk terlihat seperti wanita dengan status sosial kelas atas pada umumnya dan meninggalkan yang tidak menunjukkan wibawa seorang wanita kelas atas. Pada cuplikan dialog, “Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si Jack-Jack itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!” (PS/4) menunjukkan bahwa Clairence secara tersirat menginginkan anaknya untuk berhenti *fangirling* dan menikah seperti yang ditunjukkan pada cuplikan dialog, “Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua” (PS/1). Hal ini juga terdapat pada penelitian Ndari, dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa fokalisasi melihat penggambaran bentuk dominasi dalam teks.

Menurut Sara Mills (dalam Fauzan, 2014), terkait posisi subjek, narator sebagai representasi dari subjek tidak hanya mempunyai keleluasaan dalam menjelaskan peristiwa, tetapi juga memaknai berbagai perlakuan yang membangun peristiwa tersebut, kemudian hasil pemaknaannya mengenai peristiwa tersebut dimanfaatkan untuk membangun penyampaiannya kepada khalayak ramai.

Posisi Clairence sebagai subjek membuatnya memiliki keleluasaan untuk menafsirkan berbagai tindakan yang membangun adegan tersebut, kemudian hasil penafsirannya digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak. Selain itu, dikarenakan proses pendefinisian yang bersifat subjektif, kemungkinan pendefinisian secara sepihak atau pihak lain sulit dihindari. Ia bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri, tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam suatu pandangan atau sudut pandangnya sendiri.

Terkait hal tersebut, faktor kepentingan ideologis sangat memengaruhi bagaimana struktur dan pemaknaan teks dalam novel *Some Kind*. Dilihat dari posisi subjek atau pihak yang menceritakan, Clairence sebagai sang ibu sangat menjunjung tinggi martabat status sosialnya, hingga memarginalkan karakter Coleen, sang pemeran utama perempuan. Kemungkinan penceritaan yang penulis

sampaikan mengenai Coleen menjalani kehidupannya tanpa memedulikan status sosial yang dimiliki adalah melalui sudut pandang seorang perempuan produktif yang memiliki masa depan cerah dengan memiliki pekerjaan tetap dan menikahi lelaki yang tepat, lalu memiliki keturunan. Juga, sebagai perempuan yang harus pandai merawat dirinya, terutama di usianya yang telah menginjak dua puluh tiga tahun. Hal inilah yang membuat pemaknaan dari posisi subjek untuk pemeran utama terkesan negatif dan terlalu membatasi kebebasan seorang perempuan hingga terjadilah marginalisasi karakter pada tokoh utama perempuan.

Berdasarkan posisi subjek dapat disimpulkan, bahwa karakter Coleen mengalami pengabaikan hak untuk menjadi seorang perempuan yang bebas mengekspresikan dirinya. Beberapa dialog antara Coleen dan Clairence membuat sebagian besar isi teks atau wacana berpihak pada penggambaran seorang perempuan yang sempurna. Hal tersebut membuat karakter Coleen sebagai seorang perempuan menjadi terbatas pada standar perempuan yang ibunya inginkan, yakni perempuan sempurna dengan kecantikan, keanggunan, dan sikap yang sesuai dengan status sosial yang disandangnya.

#### 4.1.2 Posisi Objek

Tokoh-tokoh pada posisi ini dalam novel *Some Kind* dijadikan sebagai tokoh pendukung untuk menjelaskan posisi sang subjek dalam mendefinisikan makna teks. Hal ini sejalan dengan penelitiannya Ishaya (2016) yang mengatakan bahwa posisi objek menjelaskan pihak yang digambarkan kehadirannya oleh orang lain atau yang sedang dibicarakan oleh si subjek. Sama seperti posisi subjek, posisi objek pun dapat dilihat dari cuplikan adegan atau dialog para tokoh. Berikut temuan data dari novel *Some Kind* karya Cecillia Wang untuk posisi objek.

**Tabel 4.1.2**

**Temuan Data Posisi Objek**

Bab	Tokoh	Cuplikan Dialog dan Narasi	Kode
1	Clairence	Kamu coba contoh <b>Gia dan Maureen</b> yang sekarang sudah terlihat seperti wanita dewasa.	PO/1

2	Coleen	Kamu lihat <b>Gia</b> ? Kamu lihat <b>Maureen</b> ?	PO/2
7	(Narator)	<b>Mereka</b> yang jauh lebih cantik dan pintar akan membuat neneknya bahagia, terutama karena mereka telah memberikan Rachel Tjahrir cicit-cicit yang sangat cantik dan tampan.	PO/3
8	Clairence	Bagi nenek kamu, semua cucunya harus terlihat cantik.	PO/4
8	Clairence	Mama tidak bilang kamu harus menjadi <b>Maureen dan Gia</b> , tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegan, dan berkelas.	PO/5
8	Coleen	Coleen tidak mau terlihat seperti <b>Maureen dan Gia</b> , Mama	PO/6
8	Coleen	<i>I'm happy</i> , Ma. Aku bahagia dengan diri aku sendiri, Ma.	PO/7
10	Coleen	Coleen harus seperti <b>Maureen</b> ? Atau Coleen harus seperti <b>Gia</b> ? Ma, Maureen menikah dengan pria terkaya di Asia, dan Gia adalah seorang bangsawan sekarang.	PO/8

Pada posisi objek, tokoh-tokoh yang termasuk di dalamnya hanya menjadi pendukung saat tokoh pada posisi subjek mendefinisikan situasi yang sedang terjadi. Tokoh-tokoh di posisi ini tidak cukup mendominasi dibandingkan dengan tokoh di posisi subjek. Dalam posisi objek, ia menjadi tokoh yang tidak banyak memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri. Secara umum, posisi objek adalah pihak yang menjadi bahan penceritaan.

Terdapat beberapa tokoh yang berada pada posisi objek dalam novel *Some Kind*. Berdasarkan dialog Clairence (PO/1), dapat terlihat bahwa kedua sepupu Coleen dijadikan bahan penceritaan atau objek oleh Clairence untuk membandingkan anaknya. Hal itu dapat dilihat pada frasa koordinatif "*Kamu coba contoh Gia dan Maureen yang sekarang sudah terlihat seperti wanita dewasa*" (PO/1).

Dari frasa “*Gia dan Maureen*” (PO/1) tersebut, dapat terlihat bahwa keduanya menjadi tokoh pendukung yang dibicarakan oleh Clairence untuk membandingkan anaknya dan berharap anaknya dapat berubah seperti keduanya. Gia dan Maureen di sini digambarkan sebagai wanita dewasa yang sukses dengan kehidupannya. Memiliki pekerjaan tetap, menikahi seorang lelaki sukses, dan memiliki anak. Selain itu, Maureen dan Gia digambarkan sebagai wanita yang ‘pas’ untuk mendefinisikan bagaimana seharusnya seorang wanita terlihat dengan status sosial kelas atas yang disandangnya. Hal itu dapat terlihat pada cuplikan dialog Clairence yang mengatakan, “ ... *Mama tidak bilang kamu harus menjadi Maureen dan Gia, tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegan, dan berkelas ...*” (PO/5).

Selain digambarkan oleh Clairence sebagai subjek, penggambaran kedua sepupu Coleen yang sempurna juga disampaikan oleh penulis melalui narasi dengan Coleen sebagai subjeknya. Hal tersebut dapat terlihat pada cuplikan narasi berikut.

“Kedua sepupunya sudah datang dan neneknya akan jauh lebih tertarik kepada mereka. Mereka yang jauh lebih cantik dan pintar akan membuat neneknya bahagia, terutama karena mereka telah memberikan Rachel Tjahrir cicit-cicit yang sangat cantik dan tampan.” (PO/3).

Konteks narasi tersebut adalah saat Coleen menghadiri acara yang diadakan oleh neneknya, Rachel Tjahrir, dan berbincang dengannya, kedua sepupunya datang untuk menghampiri Rachel. Terkait dialog tersebut, selain menunjukkan bagaimana sempurna penggambaran kedua sepupu Coleen yang tampak berbeda dari dirinya, Coleen juga digambarkan menjadi pribadi yang tidak percaya diri dengan penampilan dan kepribadiannya untuk berada di acara yang dilaksanakan oleh neneknya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “*Mereka yang jauh lebih cantik dan pintar akan membuat neneknya bahagia, terutama karena mereka telah memberikan Rachel Tjahrir cicit-cicit yang sangat cantik dan*

*tampilan*” (PO/3). Terlebih lagi jika ia berada di tempat yang sama dengan Gia dan Maureen.

Namun, dengan keberaniannya ia mengungkapkan secara terang-terangan apa yang ada dalam hatinya bahwa ia tidak ingin disamakan dengan kedua sepupunya. Tidak ingin terlihat seperti keduanya, dan ingin menjadi dirinya sendiri. Adegan inilah yang menjadikan Coleen berada di posisi objek. Berikut cuplikan dialog yang menunjukkan bagaimana Coleen berada pada posisi objek.

“Coleen tidak mau terlihat seperti Maureen dan Gia, Mama” (PO/6).

“Coleen juga tidak selamanya membutuhkan bantuan Mama dan Papa. *I'm happy*, Ma. Aku bahagia dengan diri aku sendiri, Ma” (PO/7).

Selain dialog, Coleen sebagai objek juga ditunjukkan dalam bentuk narasi.

“Tidak. Ia tidak akan mengikuti kemauan semua orang. Coleen akan menjadi dirinya sendiri.” (PS/7)

Narasi dan cuplikan dialog tersebut menunjukkan bahwa Coleen sebagai objek yang dibicarakan oleh dirinya sendiri menginginkan dirinya untuk menjadi pribadi yang berbeda dari keinginan ibunya. Tidak menjadikan standar kehidupan perempuan lain untuk hidupnya. Bebas memilih apa yang ia ingin lakukan dan memilih sesuatu yang dapat membuatnya bahagia.

Menurut Sara Mills (dalam Wardani, dkk. 2013), posisi subjek maupun objek dalam wacana akan menempatkan posisi perempuan saat ditampilkan dalam wacana. Posisi ini menjadikan proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif.

Oleh karena itu, perspektif dan sudut pandang yang digunakan akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah adegan atau peristiwa didefinisikan.

Posisi Gia dan Maureen sebagai objek yang digambarkan sebagai perempuan sempurna untuk dijadikan standar seorang perempuan ‘sukses’ membuat karakter Coleen sebagai pemeran utama yang ingin bebas menjadi dirinya sendiri

termarginalkan. Ia seolah tidak memiliki hak untuk menjadi apa yang ia inginkan dan melakukan apa yang ia kehendaki. Pemaknaan teks dengan Gia dan Maureen berada pada posisi objek membuat semuanya terlihat jelas bahwa karakter Coleen sebagai perempuan mengalami diskriminasi terhadap sesamanya. Kemudian, posisi Coleen sebagai objek pun juga membuat pemaknaan teks semakin jelas bahwa pemeran utama perempuan menginginkan kebebasan dalam memilih hidupnya.

Dalam analisis Sara Mills (dalam Fauzan, 2014), terdapat tiga level analisis, salah satunya adalah analisis level wacana. Pada level wacana, terdapat empat subpokok pembahasan, yakni karakter/peran, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Di dalam teks, peran perempuan ditampilkan melalui karakternya. Pemisahan komponen-komponen tubuh dalam teks disebut dengan fragmentasi. Fokusasi adalah penggambaran dominasi sebuah cerita dalam bentuk kata-kata. Sedangkan skemata merupakan kerangka wacana yang difungsikan untuk mengoperasikan teks dalam skala yang lebih besar untuk menghasilkan paham berbeda antara lelaki dan perempuan.

Pada analisis karakter, karakter Gia dan Maureen yang digambarkan sebagai perempuan sempurna yang terdapat pada klausa bertingkat "*Mereka yang jauh lebih cantik dan pintar*" (PO/3) selalu menjadi objek untuk dibandingkan dengan Coleen. Coleen sebagai seorang anak perempuan yang berasal dari keluarga terpendang, seolah dituntut untuk berpenampilan elegan, rapi, dan bersikap layaknya seorang perempuan dari status sosial kelas atas lainnya. Hal itu terdapat pada kalimat "*Tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegan, dan berkelas*" (PO/5). Namun, Coleen tidak ingin terikat pada standar perempuan kelas atas seperti yang ibunya katakan. Ia hanya ingin menjadi dirinya sendiri, seperti yang terdapat pada cuplikan narasi, "*Tidak. Ia tidak akan mengikuti kemauan semua orang. Coleen akan menjadi dirinya sendiri.*" (PS/8).

Fokusasi dalam analisis Sara Mills melihat penggambaran bentuk dominasi dalam bentuk tulisan pada teks. Hal ini juga terdapat pada penelitian Megawati

(2019) yang menjelaskan bahwa focalisasi adalah persepsi dalam cerita.

Fokalisasi dalam novel *Some Kind* merupakan stereotip wanita dengan status sosial kelas atas atau berasal dari keluarga terpandang dituntut untuk menjadi perempuan ‘berkelas’ dengan kosakata “rapi”, “elegant”, dan “berkelas” seperti yang diucapkan oleh Clairence pada Coleen, “*Rapi, elegant, dan berkelas, tidak salah bukan?*” (PO/5). Kosakata ini menunjukkan stereotip wanita yang memiliki status sosial kelas atas atau berasal dari keluarga terpandang harus berpenampilan dan bersikap sebaik-baiknya perempuan untuk menjaga nama baik keluarganya di kalangan publik.

Skemata dalam novel *Some Kind* menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki status sosial kelas atas cenderung tidak memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. Dalam kata lain, terdapat beberapa standar tak langsung yang melekat pada dirinya jika seorang perempuan berasal dari keluarga yang terpandang. Hal itu terlihat pada kalimat “... *tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegant, dan berkelas*” (PO/5). Klausa “*kamu mau terlihat*” ini memiliki makna tersirat bahwa Coleen dituntut untuk menjadi perempuan yang berkelas seperti kedua sepupunya yang juga berasal dari keluarga kelas atas atau terpandang.

Merujuk pada pembahasan skemata di atas, Roach dan Eicher (dalam Mutmainah, 2014) berpendapat bahwa cara seseorang berpenampilan (berpakaian) menjadi perwujudan jati dirinya terhadap kehidupan sosial, dan menjadi salah satu karakteristik untuk menentukan kelas sosialnya. Dalam cuplikan dialog, “... *tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegant, dan berkelas*” (PO/5), terdapat makna implisit berupa perempuan dengan status sosial kelas atas haruslah berpenampilan rapi, elegant, dan berkelas untuk menunjukkan jati dirinya.

Clairence menginginkan anaknya untuk menampilkan dirinya sebagai perempuan dari kelas atas. Oleh karena itu, ia menuntut anaknya untuk berpenampilan seperti kedua sepupunya yang menyandang status kelas sosial yang sama dengan Coleen.

Dalam teori feminisme liberal menjelaskan, bahwa setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan, serta mencari kebahagiaan. Wolf (dalam Rohtama, dkk., 2018) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep dari feminisme liberal, salah satunya adalah konsep feminisme kekuasaan. Pada konsep feminisme kekuasaan juga terdapat beberapa prinsip, salah satunya adalah perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri. Hal tersebut dapat menjadi penjelasan bahwa Coleen sebagai seorang perempuan bebas untuk memilih nasibnya sendiri tanpa memedulikan status sosial yang disandangnya. Selain itu, terlepas dari marginalisasi peran perempuan dengan laki-laki, hal ini juga berlaku pada hak seorang perempuan di kalangan sesamanya untuk memilih kebebasan menjalani hidupnya sendiri dan memilih kebahagiaan yang ia inginkan tanpa memedulikan usia dan status sosial yang disandangnya.

Berdasarkan posisi objek dapat disimpulkan, bahwa karakter Coleen mengalami pelemahan kedudukan dan termarginalkan dengan Gia dan Maureen sebagai objek yang menjadi objek untuk dibandingkan dengannya. Mahmudah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagai objek representasi, perempuan posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Posisi Gia dan Maureen yang dijadikan objek representasi perempuan sempurna di kalangan status sosial kelas atas menjadi pendefinisian bahwa Coleen yang juga berasal dari kalangan status sosial kelas atas juga harus seperti keduanya. Hal ini membuat karakter dan peran Coleen sebagai perempuan dewasa tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dengan bebas.

#### **4.2 Posisi Pembaca dalam Menggambarkan Perempuan pada Novel *Some Kind* Karya Cecilia Wang**

Pada analisis wacana Sara Mills (dalam Wardani, dkk., 2013), posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Posisi ini menjelaskan pembaca diposisikan dalam isi teks novel. Juga, novel dijadikan media yang

digunakan untuk menyampaikan isi teks menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan teks.

Penempatan posisi pembaca ini pada umumnya berkaitan dengan bagaimana sebuah narasi atau dialog ditampilkan dalam novel yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung dengan dua cara. Pertama, mediasi atau penempatan posisi kebenaran pada pihak tertentu agar pembaca mensejajarkan dirinya sendiri melalui karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, menggunakan kode atau nilai budaya yang sesuai dengan nilai-nilai yang disetujui bersama dan dipakai pembaca ketika memaknai suatu teks.

Selain itu, Sara Mills (dalam Ishaya, 2016) juga melihat dari sudut pembaca dalam mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana suatu teks dipahami dan ditempatkan sehingga, cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks akan membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate.

Pada novel *Some Kind*, penceritaan dimuat dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga “serba tahu” yang membawa isi teks untuk memahami karakter-karakternya tidak hanya dari posisi subjek, melainkan juga posisi objek. Penempatan karakter Clairence dan Coleen sebagai seorang ibu dan anak yang kontradiktif perihal standar seorang perempuan, membuat pembaca ditempatkan pada posisi untuk saling memahami kebenaran karakter seorang ibu dan karakter seorang anak perempuan. Seorang ibu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, seperti yang ditunjukkan pada cuplikan dialog yang diucapkan oleh Clairence, “Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si Jack-Jack itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!” (PS/4), juga seorang anak yang ingin menjadi dirinya sendiri, seperti yang diucapkan oleh Coleen, “I’m happy, Ma. Aku bahagia dengan diri aku sendiri, Ma” (PO/7) dan cuplikan narasi, “Tidak. Ia tidak akan mengikuti kemauan semua orang. Coleen akan menjadi dirinya sendiri.” (PS/8).

Karakter keduanya yang digambarkan oleh penulis dari dialog maupun narasi membuat karakter dan peran keduanya sebagai seorang perempuan memiliki kekuatan yang sama untuk memunculkan dirinya dalam teks, sehingga pembaca perlu untuk mensejajarkan dirinya pada dua karakter tersebut.

Pembaca memosisikan dirinya sebagai Clairence yang memiliki karakter cenderung menuntut anaknya untuk bersikap dewasa, tampil elegan, rapi, dan berkelas. Selain itu, pembaca juga ditempatkan untuk dapat memahami posisi Clairence yang hanya menginginkan hal terbaik untuk anaknya. Cuplikan dialog yang diucapkan oleh Clairence, *“Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si Jack-Jack itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!”* (PS/4) mungkin terlihat kurang baik. Namun, maksud sebenarnya dari cuplikan dialog tersebut adalah Clairence tidak ingin anaknya terus terpaku pada kegiatan *fangirling* dan terfokus pada lelaki yang tidak akan mungkin menikahinya. Selain itu, saat Clairence mengatakan, *“Dua, kamu tidak pernah punya niat untuk setidaknya merawat tubuh kamu sendiri”* (PS/3), Clairence memiliki maksud agar Coleen lebih memberi perhatian pada dirinya sendiri. Hal itu membuktikan bahwa Clairence ingin yang terbaik untuk anaknya.

Selain itu, pembaca juga memosisikan dirinya sebagai Coleen yang ingin menjadi dirinya sendiri seperti yang ditunjukkan pada cuplikan dialog dan narasi, *“I’m happy, Ma. Aku bahagia dengan diri aku sendiri, Ma”* (PO/7) dan cuplikan narasi, *“Tidak. Ia tidak akan mengikuti kemauan semua orang. Coleen akan menjadi dirinya sendiri.”* (PS/8). Juga, sebagai Coleen yang mengalami pengabaikan hak untuk menjadi dirinya sendiri karena status sosial kelas atas yang disandangnya.

Pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang terdapat sebuah nilai yang juga mengakar di lingkungan masyarakat sosial, yakni perempuan dengan status sosial kelas atas haruslah bersikap feminim, berpenampilan anggun, rapi, dan berkelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roach dan Eicher (dalam Mutmainah, 2014) yang menjelaskan bahwa cara seseorang berpenampilan (berpakaian) menjadi

perwujudan jati dirinya terhadap kehidupan sosial, dan menjadi salah satu karakteristik untuk menentukan kelas sosialnya. Pandangan tersebut membuat perempuan dengan status sosial kelas atas tidak bisa bebas menampilkan dirinya karena nilai yang mengakar tersebut. Dalam hal ini, pembaca memposisikan dirinya untuk memahami nilai sosial yang ada, juga sebagai perempuan yang menginginkan kebebasan untuk dirinya sendiri menjalani hidup.

Berdasarkan posisi pembaca dapat disimpulkan bahwa penceritaan dalam novel *Some Kind* karya Cecillia Wang dimuat dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga “serba tahu” yang membawa isi teks untuk memahami karakter-karakternya tidak hanya dari posisi subjek, melainkan juga posisi objek. Pembaca melakukan mediasi berupa memposisikan dirinya pada karakter Clairence sebagai subjek yang menginginkan dan menuntut anaknya untuk bersikap dan berpenampilan layaknya seorang perempuan dengan status sosial kelas atas, juga pada karakter Coleen sebagai objek yang ingin menjadi dirinya sendiri. Dengan adanya nilai-nilai budaya pada lingkungan masyarakat sosial kelas atas, pembaca juga diposisikan untuk memahami nilai budaya tersebut agar dapat memahami karakter-karakter yang terdapat pada posisi subjek maupun objek.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Marginalisasi Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Some Kind* karya Cecillia Wang, maka hasil penelitian dari analisis wacana kritis Sara Mills ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada posisi subjek – objek, penggambaran perempuan pada novel *Some Kind* karya Cecillia Wang cenderung bias, terutama pada tokoh utama perempuan. Coleen sebagai tokoh utama perempuan selalu dibandingkan pada kedua sepupunya dan dituntut untuk bersikap, berpenampilan, dan memiliki kehidupan seperti Gia dan Maureen oleh Clairence, sang ibu. Latar belakang kehidupannya yang berasal dari keluarga terpandang atau status sosial kelas atas membuatnya menjadi tidak bebas untuk menjadi dirinya sendiri. Ia seolah dipaksa untuk menjalani kehidupan dan berpenampilan sesuai dengan standar perempuan sosial kelas atas lainnya.

Kemudian, pada posisi pembaca, penceritaan dimuat dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga “serba tahu” yang membawa isi teks untuk memahami karakter-karakternya tidak hanya dari posisi subjek, melainkan juga posisi objek. Pembaca melakukan mediasi berupa memosisikan dirinya pada karakter Clairence sebagai subjek yang menginginkan dan menuntut anaknya untuk bersikap dan berpenampilan layaknya seorang perempuan dengan status sosial kelas atas, juga pada karakter Coleen sebagai objek yang ingin menjadi dirinya sendiri. Dengan adanya nilai-nilai budaya pada lingkungan masyarakat sosial kelas atas, pembaca juga diposisikan untuk memahami nilai budaya tersebut agar dapat memahami karakter-karakter yang terdapat pada posisi subjek maupun objek.

## 5.2 Saran

Pembahasan mengenai marginalisasi terhadap sesama perempuan masih terbatas antara perempuan dan laki-laki saja. Pada kenyataannya, di kehidupan bermasyarakat ini masih banyak perempuan yang mengalami marginalisasi peran atau kesulitan untuk memunculkan dirinya sendiri dengan bebas. Peneliti berharap akan adanya pengembangan pada penelitian ini, terutama mengenai pembahasan perempuan dan kebebasan dirinya untuk mengekspresikan diri yang dilakukan oleh mahasiswa dan pendidik lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Otong. (2011). *Kajian Nilai Budaya dan Karakter Tokoh Remaja dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Derana, Ganes Tegar. (2016). Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166-171.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fauzan, Umar. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1).
- Ishaya, Corri Prestita. (2016). *Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mahmudah, Ulfa Nadiyah. (2018). *Representasi Perjuangan Perempuan Melawan Penindasan (Studi Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Perempuan Preman Karya Seno Gumira Ajidarma)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- Megawati, Erna. (2019). Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.Com (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *DEIKSIS*, 11(3), 221-233.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar-Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Mutmainah, Arifianti. (2014). *Representasi Fashion Sebagai Kelas Sosial dalam Film The Devil Wears Prada dan Confession of a Shopaholic*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ndari, Yunni Wulan, dkk. (2015). Representasi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Rubrik "Nah Ini Dia" di Surat Kabar Pos Kota (Analisis Wacana Sara Mills). *Interaksi Online*, 3(2).
- Rohtama, Yoga, dkk. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221-232.

Rosida, Ida. (2018). Tubuh Perempuan dalam Budaya Konsumen: Antara Kesenangan diri, Status Sosial, dan Nilai Patriarki. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(1), 85-101.

Sobari, Teti dan Lilis Faridah. (2016). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 88-99.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tobing, dkk. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bali: Universitas Udayana.

Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan oleh Aqurini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Wang, Cecillia. (2019). *Some Kind*. Jakarta: Bukune.

Wardani, Septian Widya, dkk. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus pada Radio Female Semarang). *Cakrawala*, 2(1), 185-210.

Zamzuardi, Yosi dan Syahrul. (2019). Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 37-53.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### SINOPSIS SOME KIND KARYA CECILLIA WANG

Coleen Arend-Tjahir merupakan perempuan dari keluarga terpandang dan tentunya dengan kelas sosial yang tinggi. Menyandang nama Tjahir di belakang namanya tidaklah mudah untuknya menjalani kehidupan sebagai perempuan.

Terdapat standar tak kasat mata yang harus ia penuhi karena menyandang nama belakang tersebut. Namun, alih-alih menjadi perempuan yang berkelas, anggun, dan rapi, seperti perempuan dari keluarga terpandang lainnya, ia justru berpenampilan seperti laki-laki, tidak pandai merawat tubuhnya, dan merokok. Ditambah, ia juga adalah ketua fan-club penyanyi pop Jerom Nehandwardjana, yang lebih dikenal dengan nama panggung Ajax. Hal yang seharusnya tidak menjadi prioritas perempuan dari kelas sosial sepertinya. Bahkan menurut ibunya, sesuatu yang dilakukan Coleen hanyalah buang-buang waktu saja. Hal-hal seperti inilah yang membuat ibunya merasa stress menghadapi Coleen yang menurutnya sudah melewati batas dan membuatnya terus membandingkan Coleen dengan kedua sepupunya agar Coleen mau terlihat seperti Gia dan Maureen.

Coleen selalu bertingkah kekanakan dengan mengatakan kepada semua orang bahwa ia akan menikah dengan Ajax suatu hari nanti. Sampai saat hari itu tiba, yakni ia menikah dengan Jerom, ia justru mendapati kedua orangtuanya kecewa dengan apa yang anaknya lakukan. Hal ini sampai membuat dirinya diusir dari rumah oleh kedua orangtuanya. Coleen tidak memedulikan itu, karena menurutnya hal itu sangatlah baik untuk dirinya. Ia tidak lagi terkekang pada tuntutan ibunya untuk menjadi perempuan elegan dan berkelas, seperti yang ibunya inginkan, terutama saat ia terus saja dibandingkan dengan kedua sepupunya, Gia dan Maureen.

Menikah dengan Jerom tentunya membuat Coleen sangat bahagia karena apa yang selama ini hanya bisa ia bayangkan, akhirnya terwujud. Namun, semakin jauh ia menjalani kehidupannya sebagai istri Jerom, semakin ia bertanya dalam

hati. Apa benar ini yang ia inginkan? Menjadi penggemar berbeda dengan menjadi seorang pasangan hidup. Maka ketika Mario Vincent, seorang penyanyi yang notabene adalah rival Jerom, hadir dalam hidupnya, Coleen semakin bimbang. Namun lebih dari Jerom atau Mario, Coleen hanya menginginkan satu dalam hidupnya, yakni kebebasan dirinya untuk berekspres. Beruntungnya, saat ia memilih untuk keluar dari rumah, dirinya bisa menemukan jati dirinya yang sebenarnya dan menjadi dirinya sendiri seutuhnya, menjadi perempuan dewasa, dan memiliki kehidupan yang lebih baik, meski tidak sempurna yang ibunya inginkan.



LAMPIRAN 2

Dialog & Narasi dan Kodifikasi Data

Bab	Dialog atau Narasi	Klasifikasi Data	Indikator	Kode Data
1	Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua. Kamu coba contoh Gia dan Maureen yang sekarang sudah terlihat seperti wanita dewasa. Kerjaan kamu setiap hari hanya berada di depan laptop dan menghabiskan waktu mengurus penyanyi pop yang bahkan tidak mengenal kamu.	[SUBJEK] Coleen, lihat saudara-saudara sepupu kamu sudah menikah semua.	Dialog Clairence sebagai pencerita di posisi subjek.	PS/1
		[OBJEK] Kamu coba contoh Gia dan Maureen yang sekarang sudah terlihat seperti wanita dewasa.	Gia dan Maureen sebagai objek yang dibicarakan pencerita.	PO/1
		[SUBJEK] Kerjaan kamu setiap hari hanya berada di depan laptop dan menghabiskan waktu mengurus penyanyi pop yang bahkan tidak mengenal kamu.	Dialog Clairence sebagai pencerita di posisi subjek.	PS/2
2	Jangan potong kata-kata Mama. Dua, kamu tidak pernah punya niat untuk setidaknya merawat tubuh kamu sendiri. Kamu lihat Gia? Kamu lihat Maureen?	[SUBJEK] Kamu tidak pernah punya niat untuk setidaknya merawat tubuh kamu sendiri.	Dialog Clairence sebagai pencerita di posisi subjek.	PS/3
		[OBJEK] Kamu lihat Gia? Kamu lihat Maureen?	Gia dan Maureen sebagai objek yang dibicarakan pencerita.	PO/2

<p>4</p> <p>Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si <i>Jack-Jack</i> itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen! Dan biar Mama</p>	<p>[SUBJEK] Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si <i>Jack-Jack</i> itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!</p> <p>[SUBJEK] Dan biar Mama tambahkan satu hal, si <i>Jack-Jack</i> ini tidak akan mungkin menyukai perempuan seperti kamu! Pemalas, tidak kerja, dan menghabiskan waktu bermalas-malasan.</p>	<p>Dialog Clairence sebagai pencerita di posisi subjek.</p> <p>Dialog Clairence sebagai pencerita di posisi subjek.</p>	<p>PS/4</p> <p>PS/5</p>
<p>7</p> <p>Coleen berjalan menjauh lalu keluar <i>ballroom</i> karena ia tahu tidak akan ada orang yang mencarinya walaupun ia pergi. Kedua sepupunya sudah datang dan neneknya akan jauh lebih tertarik kepada mereka. Mereka yang jauh lebih cantik dan pintar akan membuat neneknya bahagia, terutama karena mereka telah memberikan Rachel Tjahrir cicit-cicit yang sangat cantik dan tampan.</p>	<p>[SUBJEK] Kedua sepupunya sudah datang dan neneknya akan jauh lebih tertarik kepada mereka.</p> <p>[OBJEK] Mereka yang jauh lebih cantik dan pintar akan membuat neneknya bahagia, terutama karena mereka telah memberikan Rachel Tjahrir cicit-cicit yang</p>	<p>Narator sebagai pencerita yang menceritakan kurang percaya dirinya Coleen, tokoh utama perempuan.</p> <p>Mereka di sini merujuk pada kedua sepupu Coleen, yakni Gia dan Maureen.</p>	<p>PS/6</p> <p>PO/3</p>

		sangat cantik dan tampan.	Gia dan Maureen sebagai objek yang dibicarakan pencerita.
8	Bagi nenek kamu, semua cucunya harus terlihat cantik. Coleen Arend-Tjahrir, malam ini adalah malam yang sangat penting bagi nenek kamu. Kalau kamu pulang sekarang, apa yang akan nenek kamu pikirkan mengenai keluarga kita, Coleen?	[OBJEK] Bagi nenek kamu, semua cucunya harus terlihat cantik.  [SUBJEK] Kalau kamu pulang sekarang, apa yang akan nenek kamu pikirkan mengenai keluarga kita, Coleen?	Cucu dari Rachel, yakni Gia, Maureen, dan Coleen sebagai objek yang dibicarakan pencerita.  Dialog Clairence sebagai pencerita di posisi subjek.
8	Coleen, Mama tidak bilang kamu <i>harus</i> menjadi Maureen dan Gia, tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegan, dan berkelas, tidak salah bukan?	[OBJEK] Maureen dan Gia, tapi setidaknya kamu mau terlihat seperti mereka. Rapi, elegan, dan berkelas.	Gia dan Maureen sebagai objek yang dibicarakan pencerita.
8	Coleen tidak mau terlihat seperti Maureen dan Gia, Mama	[OBJEK] Maureen dan Gia	Gia dan Maureen sebagai objek yang dibicarakan pencerita.
8	“Coleen juga tidak selamanya membutuhkan bantuan Mama dan Papa. <i>I’m happy</i> , Ma. Aku bahagia dengan diri aku	[OBJEK] <i>I’m happy</i> , Ma. Aku bahagia dengan diri aku sendiri, Ma.	Dialog Colen sebagai pencerita

	sendiri, Ma.”		yang menceritakan dirinya sendiri.
8	Tidak. Ia tidak akan mengikuti kemauan semua orang. Coleen akan menjadi dirinya sendiri.	[SUBJEK] Coleen akan menjadi dirinya sendiri.	Narator sebagai pencerita yang menyebutkan bahwa Coleen akan menjadi dirinya sendiri. PS/8
10	Well, seharusnya Coleen bersikap seperti apa kalau begitu? Coleen harus seperti Maureen? Atau Coleen harus seperti Gia? Ma, Maureen menikah dengan pria terkaya di Asia, dan Gia adalah seorang bangsawan sekarang. Coleen bukan siapa-siapa, kenapa Coleen harus bersikap seperti mereka?	[OBJEK] Coleen harus seperti Maureen? Atau Coleen harus seperti Gia? Ma, Maureen menikah dengan pria terkaya di Asia, dan Gia adalah seorang bangsawan sekarang.	Gia dan Maureen sebagai objek yang dibicarakan pencerita (Coleen). PO/8

**Data pada Posisi Pembaca**

Bab	Data	Indikator	Kode
2.	Kamu tidak pernah punya niat untuk setidaknya merawat tubuh kamu sendiri.	Pembaca menempatkan dirinya pada posisi subjek, yakni Clairence, yang menginginkan anaknya untuk lebih memperhatikan dirinya sendiri dibandingkan hal lainnya.	PS/3
4	Dan kamu akan mendapatkan apa dari semua ini? Si <i>Jack-Jack</i> itu akan menikahi kamu? Kenal kamu saja tidak, Coleen!		PS/4
8	<i>I'm happy</i> , Ma. Aku bahagia dengan diri aku sendiri, Ma.	Pembaca menempatkan dirinya pada posisi objek, yakni Coleen, yang ingin menjadi dirinya sendiri, bukan hanya sekedar tidak	PO/7
8	Coleen akan menjadi dirinya sendiri.		PS/8

menurut atau membantah perintah dan perkataan ibunya.

